

PENANAMAN SIKAP TOLERANSI BAGI SISWA KELAS XI IPA DI SMA NEGERI 1 PRAMBANAN KLATEN

Syahda Maulana Sari

SMA N 1 Prambanan
syahda_maulana_sari@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang strategi penanaman sikap toleransi bagi siswa kelas XI jurusan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) di SMA Negeri 1 Prambanan Klaten, masalah yang dihadapi dalam proses penanaman sikap toleransi dan cara untuk mengatasi masalah tersebut. Subyek penelitian terdiri dari siswa kelas XI jurusan IPA, guru Agama, guru PPKn dan Kepala Sekolah. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan metode wawancara dan pemberian angket untuk mengukur sikap toleransi siswa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penanaman sikap toleransi siswa jurusan IPA dapat dilakukan baik di dalam kelas (selama proses pembelajaran) maupun di luar kelas (lingkungan sekolah), baik oleh guru yang menjadi subjek penelitian maupun guru mata pelajaran lain yang mengampu jurusan IPA kelas XI. Masalah yang kami hadapi antara lain jumlah siswa yang cukup banyak dan belum semua guru memiliki kesadaran yang sama akan pentingnya penanaman sikap toleransi bagi siswa. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut diantaranya memberikan pelatihan di sekolah tentang penguatan pendidikan karakter bagi siswa terutama tentang penanaman sikap toleransi. Disarankan agar kepala sekolah lebih mengedepankan kepemimpinan moral dan sosial untuk menciptakan suasana sekolah yang lebih kondusif bagi berkembangnya sikap toleransi terhadap semua warga sekolah khususnya bagi para siswa.

Kata Kunci: penanaman, sikap toleransi, kultur sekolah

PLANTING TOLERANCE ATTITUDE FOR STUDENTS IN CLASS XI IPA IN SENIOR HIGH SCHOOL 1 PRAMBANAN KLATEN

Abstract

This study aims to provide a clear picture of the strategy of instilling tolerance for students of class XI majoring in Natural Sciences (Science) in SMA Negeri 1 Prambanan , Klaten, the problems encountered in the process of inculcation of tolerance and ways to overcome these problems. The research subjects consisted of class XI students majoring in Natural Sciences, religious teachers, PPKn teachers and school principals . The data collection technique is done in two ways, namely by interviewing and giving questionnaires to measure student tolerance. The collected data is then analyzed descriptively qualitatively. The results of the analysis of this study indicate that the strategy of planting a tolerance attitude of students majoring in Natural Sciences can be carried out both in the classroom (during the learning process) and outside the classroom (school environment), both by the teacher who is the subject of research and other subject teachers who are majoring in natural science classes XI. The problems we face include the large number of students and not all teachers have the same awareness of the importance of instilling tolerance for students. Efforts that can be made to overcome these problems include providing training in schools about strengthening character education for students, especially about instilling tolerance. It is recommended that school principals prioritize moral and social leadership to create a school atmosphere that is conducive to the development of tolerance for all school members, especially for students.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL : Kebijakan dan Pengembangan
Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.
Shapir Hotel, 21 September 2019
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**

Keywords: inculcation, tolerance attitude, school culture

PENDAHULUAN

Makalah ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan. Makalah ini bertujuan untuk menggambarkan secara jelas penanaman sikap toleransi bagi siswa SMA melalui pengembangan kultur sekolah di SMA Negeri 1 Prambanan Klaten. Adapun latar belakang dalam penelitian ini adalah keprihatinan peneliti terhadap kecenderungan penekanan pada bidang akademik dalam bidang pendidikan. Sebagai guru IPA penulis merasa bertanggungjawab untuk memberikan solusi untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan semakin menurunnya sikap toleransi siswa SMA. Masalah dalam penelitian yang dijadikan bahan dalam penulisan makalah ini adalah bagaimana strategi penanaman toleransi melalui pengembangan kultur sekolah, kegiatan belajar mengajar, hambatan dan upaya untuk mengatasinya. Menurut Halstead and Pike (2006), ada empat cara siswa belajar tentang nilai, yaitu pengajaran langsung, observasi, tindakan terbimbing, dan refleksi. Sedangkan pengembangan kultur sekolah dikategorikan kedalam tiga kelompok besar pendekatan, yaitu: *moral dominant, academic dominant, dan integrated (balanced)*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survey. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Teknik uji keabsahan data menggunakan *cross-check*. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Langkah-langkah analisis meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Penanaman Sikap Toleransi

Kebijakan Sekolah dan Kegiatan Rutin yang Mendukung Penanaman Nilai-nilai Toleransi
Visi misi sekolah ini jika dilihat dari sudut pandang pendekatan moral yang dikemukakan oleh Barbara S Tengel dan Alan R Tom (2006: 37-41) visi misi tersebut termasuk dalam kategori pendekatan moral *dominant* (dominan) sebab dalam visi misi memang ada penekanan yang lebih (dominasi) terhadap aspek-aspek moralitas khususnya yang berkaitan dengan toleransi dengan menekankan bahwa dasar untuk bertindak dan bersikap bagi siswa dan seluruh warga sekolah lainnya adalah iman taqwa (imtaq) sesuai dengan agama dan keyakinan yang dianut masing-masing serta budaya luhur bangsa Indonesia.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL : Kebijakan dan Pengembangan
Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.
Shapir Hotel, 21 September 2019
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**

Kegiatan bersalaman dengan guru di depan gerbang sekolah setiap pagi dengan guru-guru yang bertugas (piket), kemudian kegiatan tadarus Al-Quran setiap hari (bagi yang Muslim), kegiatan keagamaan tersendiri bagi non muslim, dan syawalan serta natalan ini merupakan kegiatan yang melibatkan siswa untuk berpartisipasi langsung dalam sebuah kegiatan yang di dalamnya terdapat penanaman nilai-nilai toleransi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan bimbingan serta pengawasan dari pihak sekolah (Partisipasi terbimbing). Dari kegiatan ini siswa mendapat suatu “pengalaman belajar” yang berguna untuk mengembangkan pola kerja yang aktif, kolaboratif dan kooperatif dalam kehidupan mereka yang berfokus pada masalah nyata dalam “*realcommunity*”. Kegiatan semacam itu menguntungkan siswa dalam banyak hal, mengembangkan kepercayaan diri dan inisiatif mereka, memberi mereka perasaan sebagai bagian dari komunitas, dan berkontribusi pada pengembangan nilai-nilai positif khususnya nilai-nilai toleransi (Halstead dan Pike (2006: 150).

Strategi Guru IPA dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi meliputi,

(1). Kegiatan Pendahuluan (Membuka Pembelajaran)

Kegiatan pembelajaran yang diawali dengan berdoa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing merupakan upaya penanaman nilai-nilai moral khususnya toleransi secara *sequential* (urutan). Artinya ada porsi untuk akademis dan moral namun dalam pembelajaran IPA di kelas, khususnya bagian pembukaan pembelajaran guru mendahulukan aspek moralitas terlebih dahulu dengan melalui doa. Guru memberi kesempatan untuk berdoa karena berkeyakinan bahwa pembelajaran moral melalui doa ini dipandang sebagai prasyarat akademis yaitu sebagai langkah pendahuluan untuk mengkondisikan sikap dan mental siswa sebelum memulai pembelajaran IPA. Setelah siswa dikondisikan melalui doa, kemudian baru aspek akademis melalui berbagai strategi pembelajaran dijalankan.

(2). Dalam Pembelajaran

(a). Instruksi langsung

Arahan atau instruksi langsung Dalam pembelajaran nilai ini bertujuan untuk mengajarkan kebijakan untuk membentuk karakter anak-anak, dan untuk menghasilkan warga negara yang aktif dan agen moral (Halstead dan Pike, 2006: 139). Arahan langsung ini diungkapkan langsung oleh guru melalui dialog dalam diskusi di pembelajaran dan dilakukan sering secara spontan dengan disesuaikan alur tema diskusi yang terjadi. Arahan ini diberikan dengan cara mengkoreksi atau menambahkan penjelasan secara spontan di tengah-tengah diskusi, namun juga pernah dilakukan ketika diskusi sudah selesai dilakukan. Ketika dilakukan di tengah diskusi maka itu tidak dilakukan spontan secara sembarangan tapi dengan memberi kesempatan bagi siswa untuk menyelesaikan dia mengutarakan pendapatnya. Artinya dalam konteks ini guru IPA mempunyai peran sebagai mediator menjadi penengah atau memberi jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL : Kebijakan dan Pengembangan
Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.
Shapir Hotel, 21 September 2019
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**

(b). Pembelajaran Toleransi melalui Observasi

Kegiatan observasi dengan mengamati banyak hal di lingkungan sekitar mereka diharapkan siswa dapat berkontribusi pada pemahaman mereka yang berkembang tentang dunia, tentang apa artinya menjadi manusia, tentang berbagai perbedaan yang ada di dalam masyarakat, dan tentang sifat baik dan buruk, benar salah (Mark J Halstead dan Mark A Pike). Selain mengamati keberagaman di lingkungan sekitar untuk menumbuhkan sikap toleransi, dengan membuat laporan yang menyertakan foto dan tanda tangan dari tokoh masyarakat tersebut siswa juga akan dilatih bagaimana dia bersosialisasi dengan masyarakat dan bersikap jujur.

(c). Belajar melalui studi kasus

Pembelajaran toleransi melalui studi kasus sangat tepat bagi siswa karena sesuai dengan salah satu tujuan dari IPA menurut Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Artinya dengan siswa menganalisis suatu isu toleransi secara kelompok, mereka akan terlatih untuk bersikap kritis, rasional dan dapat mengembangkan daya kreativitas dalam menanggapi dan merumuskan solusi sederhana suatu permasalahan. Pembelajaran juga akan lebih interaktif dan tidak terpusat pada guru saja namun juga ada diskusi yang berkembang diantara siswa. Pembelajaran studi kasus melatih siswa untuk berfikir dan memahami kasus-kasus terkait dengan toleransi yang terjadi dalam keberagaman masyarakat kemudian menyadari pentingnya menumbuhkan sikap toleransi dalam kehidupannya.

(d). Pemberian *Reward and Punishment*

Pemberian *reward* bagi siswa yang bersikap toleran dan mampu mengungkapkan sebuah pendapat dengan benar dan *punishment* bagi siswa yang bersikap tidak toleran dalam pembelajaran IPA merupakan usaha guru untuk mengubah dan memotivasi peserta didik. *Reward* bertujuan memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku yang toleran. Selain itu pemberian reward dalam bentuk pujian atau hadiah secara fisik juga merupakan bentuk apresiasi dan perwujudan karakter toleransi guru kepada siswanya dengan sebuah pengakuan terhadap kualitas positif terhadap orang lain. Sementara pemberian *punishment* atau hukuman berupa teguran dan sindiran merupakan cara yang halus untuk mendidik anak agar bersikap lebih toleran. Namun dalam pelaksanaannya pemberian hukuman harus dilakukan secara bijak, bersifat mendidik, dan tidak disertai dengan emosi yang berlebihan.

(e). Berani mengakui kesalahan

Pengakuan terhadap kesalahan merupakan salah satu karakteristik toleransi yang dikemukakan oleh Serghei Cartasev (2006:32). Keberanian mengakui kesalahan menciptakan suasana belajar IPA

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL : Kebijakan dan Pengembangan
Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.
Shapir Hotel, 21 September 2019
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**

yang lebih interaktif, karena dengan seperti itu siswa tidak mengkondisikan gurunya sebagai sesuatu yang ditakuti dan selalu benar. Jika guru memposisikan dirinya sebagai pihak yang selalu benar, tidak menerima koreksi dari siswanya justru secara langsung dia mengajarkan untuk berperilaku tidak toleran karena akan menghambat ide-ide baru, suasana kelas juga akan lebih kaku, penuh ketakutan, dan mengurangi sikap kritis siswa yang berakibat pembelajaran menjadi tidak interaktif.

(f). Pembelajaran Toleransi melalui keteladanan

Peran guru melalui keteladanan ini menyiratkan kekuatan untuk mempengaruhi siswa, dan karena nilai-nilai yang melekat dalam pengajaran, tampaknya tidak mungkin bahwa siswa akan dapat menghindari pengaruh nilai-nilai guru sepenuhnya, bahkan jika guru tidak melihatnya secara sengaja sebagai bagian dari peran mereka untuk memberikan contoh moral. Pembelajaran toleransi melalui keteladanan ini secara tidak langsung membuat siswa akan mengobservasi perilaku guru dan membandingkannya dengan lingkungan sekitar dan informasi lain yang telah mereka dapatkan sebelumnya. Anak-anak belajar banyak hal dengan meniru contoh orang lain, dan mungkin dengan cara ini mengembangkan disposisi seperti kepercayaan dan rasa percaya diri. Guru secara langsung bisa mempengaruhi siswa dengan keteladanan tersebut dan karena nilai-nilai yang melekat dalam pengajaran, tampaknya tidak mungkin bahwa siswa akan dapat menghindari pengaruh nilai-nilai guru sepenuhnya, bahkan jika keteladanan tersebut diberikan secara spontan dan guru secara tidak sadar menggunakannya sebagai bagian dari peran mereka untuk memberikan contoh moral.

(h). Pembelajaran Toleransi dengan Diskusi Kelompok

Tujuan pembelajaran melalui diskusi kelompok ini jika dikaitkan dengan penanaman nilai-nilai toleransi jelas selain akan mempermudah bagi siswa dalam memahami materi pembelajaran juga akan membentuk suasana kebersamaan dalam pembelajaran. Diskusi akan melahirkan interaksi yang aktif antara siswa dengan guru karena adanya tukar menukar informasi yang berbeda tentang suatu permasalahan. Dengan begitu siswa akan dilatih untuk memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan pendapat dari siswa lainnya. Perbedaan-perbedaan pendapat itu biasanya akan dimusyawarahkan untuk dijadikan output berupa hasil pekerjaan kelompok siswa.

Guru dalam setiap diskusi mempunyai peran sebagai fasilitator yaitu memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar-mengajar dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang efektif yaitu dengan memberikan lembar kertas berisi berita dan foto terkait dengan diskusi dan memberi arahan-arahan untuk memudahkan siswa dalam diskusi. Kemudian guru juga berperan sebagai mediator menjadi penengah atau memberi jalan keluar jika terjadi kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa dengan memberikannya contoh-contoh dan kata-kata kunci. Dengan sikap seperti itu guru telah mengajarkan siswa untuk menghormati pendapat dan sudut pandang orang lain yang merupakan salah satu karakteristik orang yang toleran.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL : Kebijakan dan Pengembangan
Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.
Shapir Hotel, 21 September 2019
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**

2. Kendala dalam Strategi Penanaman Nilai-nilai Toleransi

a). Siswa tidak mendengarkan perintah/nasehat dari gurunya

Akibat jika siswa sibuk dengan kegiatan sendiri dan tidak memperhatikan guru, selain materi pembelajaran tidak dapat mereka pahami dengan baik, siswa juga akan terbiasa untuk bersikap egois, mementingkan diri sendiri dan tidak menghargai orang lain yang sedang berbicara kepadanya. Selain tidak menghargai gurunya, secara otomatis siswa juga tidak menghargai norma dan etika terhadap guru dan sekolah. Padahal menghargai norma dan etika adalah salah satu karakteristik manusia dengan sikap toleran menurut Serghei Cartasev (2006:32).

b). Siswa menyepelekan guru

Sikap menyepelekan guru ini artinya siswa tersebut tidak menghargai guru secara individu maupun secara jabatan. Padahal salah satu karakteristik utama toleransi adalah menerima individualitas seseorang (Serghei Cartasev 2006:32). Sikap yang demikian jika tidak segera diperbaiki akan membuat gap yang besar antara siswa dan guru. Apalagi jika dilakukan oleh kelas XII tentunya akan menjadi contoh yang buruk bagi adik kelasnya (kelas X dan XI). Secara langsung maupun tidak langsung anak-anak mengamati banyak hal di sekolah, beberapa di antaranya dimaksudkan untuk mereka pelajari dan beberapa tidak atau sekadar mengamati saja. Tetapi mereka semua dapat berkontribusi pada pemahaman mereka, termasuk dalam hal ini perilaku beberapa teman atau kakak kelasnya yang menyepelekan gurunya.

c). Diskusi kelompok tidak maksimal

Ketika siswa tidak fokus dalam diskusi kelompok karena malah membicarakan topik-topik lain di luar diskusi yang terkadang mengabaikan temannya yang sedang berfikir atau mengutarakan pendapatnya tentang topik diskusi yang sedang dibahas. Dengan demikian siswa tersebut tidak toleran karena dengan bicara sendiri di luar topik diskusi artinya dia tidak menghargai temannya yang sedang berfikir dan mengutarakan pendapatnya tentang diskusi tersebut. Kemudian akibat dari siswa yang tidak memperhatikan tersebut adalah mereka akan kurang memahami instruksi yang diberikan dalam diskusi tersebut. masalah lain yang muncul yang bisa menyebabkan diskusi tidak maksimal adalah ketika siswa mendiskusikan tentang suatu kasus yang berkaitan dengan kasus-kasus keberagaman di Indonesia mereka kurang cermat dalam membaca karena hanya membaca sekilas-sekilas saja sehingga mengurangi pemahaman akan topik dan kualitas diskusi menurun.

3. Cara Mengatasi Kendala dalam Strategi Penanaman Nilai-nilai Toleransi

a). Teguran dan Nasihat

Teguran dan nasihat merupakan cara paling praktis yang dilakukan oleh guru IPA untuk mengingatkan siswanya yang bersikap tidak toleran dalam pembelajaran. Teguran adalah bentuk dari instruksi langsung dari guru kepada siswa dalam hal ini khususnya supaya bisa bersikap lebih

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL : Kebijakan dan Pengembangan
Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.
Shapir Hotel, 21 September 2019
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**

menghargai guru serta teman-temannya. Teguran baik secara langsung maupun tidak langsung (eksplisit) ini juga merupakan peran guru untuk mendidik siswa. Mendidik artinya mendorong dan membimbing siswa agar maju menuju kedewasaan secara utuh. Salah satu peran guru adalah sebagai pendidik, guru diharapkan dapat membantu siswa membentuk kepribadianya secara utuh mencakup kedewasaan intelektual, emosional, sosial, fisik, spiritual, dan moral (Paul Suparno (2004: 26-27).

b). Penggunaan Bahasa yang Komunikatif

Bahasa yang komunikatif digunakan sebagai strategi guru mengatasi kendala ketika siswa tidak mendengarkan perintah atau nasehat guru. Bahasa yang komunikatif artinya guru menggunakan bahasa yang santai, tidak menggunakan bahasa Indonesia yang terlalu baku, dan juga kadang diselipkan bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Dengan bahasa yang komunikatif siswa diharapkan lebih tertarik pada pembelajaran dan mempermudah memahami materi. Selain untuk memberikan materi, penggunaan bahasa yang komunikatif ini juga digunakan untuk mengingatkan siswa yang berbicara sendiri atau sibuk melakukan kegiatan lain ketika pembelajaran berlangsung.

c). Penggunaan Handphone dan Internet

Strategi pembelajaran dengan memanfaatkan HP dan internet ini memang merupakan tuntutan sebagai guru, khususnya guru IPA agar siswanya juga mampu memanfaatkan perkembangan teknologi secara baik dan benar. Penggunaan media tersebut juga akan membuat guru dan siswa lebih terbuka akan cara berfikir dan pengetahuan-pengetahuan baru yang lebih *up to date* yang merupakan salah satu karakteristik orang yang toleran menurut Serghei Cartasev (2006). Strategi ini juga akan meningkatkan minat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran karena HP dan internet adalah sarana yang sering mereka gunakan sebagai generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi di lingkungan sekolah telah tersedia akses *wifi* gratis yang memang disediakan oleh pihak sekolah. Namun penggunaan HP dan internet ini juga harus dalam pengawasan dan bimbingan oleh guru supaya tidak disalahgunakan untuk hal-hal yang tidak menunjang pembelajaran.

d). Memberi Pilihan Untuk Mengikuti/Tidak Mengikuti Pembelajaran

Strategi tersebut merupakan cara agar siswa menjadi lebih segan, menghormati ketegasan dari guru dan tidak lagi bersikap menyepelekan. Setelah diberi pilihan tersebut siswa menjadi lebih tenang dan terkondisikan dalam pembelajaran IPA. Memberikan pilihan tersebut selain merupakan bentuk ketegasan dalam bertindak, menurut Pak Urip juga sebagai bentuk menghargai pilihan dan minat siswanya. Menurut beliau bisa jadi siswa menyepelekan pembelajaran karena dia merasa tidak berminat belajar pada pelajaran IPA tapi memiliki minat pada pelajaran dan kegiatan lainnya.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL : Kebijakan dan Pengembangan
Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.
Shapir Hotel, 21 September 2019
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi penanaman sikap toleransi dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam lingkungan sekolah, baik oleh guru IPA maupun guru-guru yang lain. Kendala yang dihadapi antara lain jumlah siswa yang sangat besar, belum semua guru memiliki kesadaran yang sama akan pentingnya penanaman sikap toleransi bagi para siswa. Upaya untuk mengatasi antara lain dengan mengadakan kegiatan pelatihan di sekolah (*inhouse trainig*) berkaitan dengan penanaman sikap toleransi. Disarankan agar kepala sekolah mengedepankan kepemimpinan moral dan sosial untuk menciptakan kultur sekolah yang kondusif bagi berkembangnya sikap toleransi bagi semua warga sekolah, khususnya bagi para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- AR, Muchson, dan Samsuri. (2013). *Dasar-dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Cartasey, Serghei. (2006). *One World: Teaching Tolerance and Participation*. New York: Idebate Press
- Cholisin. (2004). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: FIS UNY
- Darmansyah. (2010). *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara
- Faisal, Sanafiah. (1998). *Penelitian Sederhana : Mudah, Cepat dan Murah*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh
- Gafur, Abdul. (2012). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Halstead, J.Mark dan Pike, Mark A. (2006). *Citizenship and Moral Education, Values In Action*. New York: Routledge
- Kemenag RI. (2016). *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*. Jakarta Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Mahfud, Choirul. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mariyani. (2018). *Peran PKn dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural untuk Membentuk Warga Negara Muda Yang Toleran*. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*
- Moelong, J Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya
- Mujani, Saiful. (2007). *Muslim demokrat: Islam, budaya demokrasi, dan partisipasi politik di Indonesia pasca Orde Baru*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Muliawan, Jasa Ungguh. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gava Media
- Murdiono, Mukhammad. (2012). *Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan*. Yogyakarta :Penerbit Ombak
- Poerwadarminta W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai. Pustaka: Jakarta
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo
- Rukiyati dkk. *Pendidikan Pancasila*. (2013). Yogyakarta: UNY Press
- Sandoval, Andre. Isac, Maria Magdalena Hernandez, dan Miranda, Daniel. (2018). *Teaching Tolerance in a Globalized World*. Switzerland : Springer Open
- Sardiman, A.M. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Siswoyo, Dwi dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press; TIM Dosen PPB FIP UNY.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL : Kebijakan dan Pengembangan
Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.
Shapir Hotel, 21 September 2019
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**

- Soryani, S. (2015). Penanaman Sikap Toleransi di Kelas V SD Negeri Siyono III Kecamatan Playen Gunungkidul. Skripsi Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung.
- Suparno, Paul. (2004). Guru Demokratis di Era Reformasi Pendidikan.
- Tengel, Barbara S dan Tom, R Alan. (2006). Moral Matters Five Way To Develop The Moral Life of Schools. New York: Teacher College Press
- Tilaar, H.A.R. (2000). Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta : Rineka Cipta.
- Umah, Khoirul M. (2015). Metode Penanaman Sikap Toleransi Beragama Siswa SMP Negeri 3 Panggang Gunungkidul Yogyakarta. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Umi Chotimah Dkk. (2018). Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan Vol. 15 No. 1 Tahun 2018 | 19 – 25
- Wibowo, Arif Prasetyo dan Wahono, Margi. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan: usaha konkret untuk memperkuat multikulturalisme di Indonesia. Jurnal Civics Volume 14 Nomor 2, Oktober 2017.
- Widiyanto, Delfian. (2017). Pembelajaran Toleransi dan Keragaman dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
- Zuriah, Nurul. (2007). Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuly Qodir. (2016). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama, Jurnal Studi Pemuda. IAIN Salatiga, vol 5 No. 1.